

TFCA-SUMATERA HIGHLIGHT

EDISI JUNI 2020

- Pembukaan Siklus Hibah Gajah Sumatera 2020
- Serah Terima SK Bupati Kawasan Pertanian Organik dan Peresmian Sistem Informasi Desa
- WILDLIFE WARRIOR : Mengajak dan Melibatkan Generasi Milenial Dalam Upaya Konservasi Satwa
- Perlindungan Lingkungan di tengah situasi Pandemi
- TFCA-Sumatera dalam angka

Newsletter ini diterbitkan oleh TFCA-Sumatera, program pengalihan utang untuk lingkungan antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Amerika Serikat. Isi dan opini dalam newsletter ini tidak otomatis mencerminkan pandangan atau pendapat dari anggota Oversight Committee (OC).



Indonesia Business Links



Pembukaan Siklus Hibah Gajah Sumatera 2020

Jakarta, Yayasan KEHATI sebagai administrator program TFCA-Sumatera untuk skema pendanaan konservasi hutan tropis Sumatera baru saja membuka kesempatan pendanaan untuk konservasi gajah Sumatera.

Pembukaan siklus hibah “Dukungan Penyelamatan Populasi Spesies Gajah Sumatra” tersebut dilaksanakan pada 7 - 27 April 2020. Meski dengan waktu cukup singkat tidak menyurutkan animo dan minat pegiat LSM, KSM maupun perguruan tinggi untuk mengirimkan proposalnya.

administrator TFCA-Sumatera, Samedi melihat minat para proponent ini sebagai hal positif adanya perhatian yang cukup besar dari pemerhati untuk melindungi gajah.

Samedi berharap bahwa proposal yang ada dapat menjawab tantangan penyelamatan populasi gajah Sumatera seperti yang tertuang dalam dokumen Rencana Tindak Mendesak (RTM) penyelamatan populasi gajah Sumatera. Strategi tindak mendesak tersebut terdiri dari: 1. perlindungan gajah di alam dan penguatan

Pengecekan kondisi kesehatan gajah di PLG Padang Sugihan, Sumatera Selatan, oleh VESSWIC. Melalui VESSWIC, TFCA-Sumatera telah mendukung pengelolaan gajah jinak sebanyak 229 ekor di 6 provinsi di Sumatera.

kapasitas penegak hukum dalam memerangi tindakan kejahatan terhadap gajah dan satwa liar lainnya, 2. penanggulangan dan adaptasi konflik manusia dan gajah secara efektif melalui optimalisasi pengelolaan barrier, serta mendorong praktik hidup berdampingan (koeksistensi) antara manusia dengan gajah (tidak ada kematian manusia), 3. menghilangkan potensi ancaman langsung pada lokasi-lokasi prioritas, serta 4. penyelamatan gajah dari populasi alami kritis dan pemindahan ke habitat yang aman dan layak. Strategi tersebut diharapkan dapat mengurangi laju kematian gajah non alami dan kematian manusia akibat konflik. Sebelumnya TFCA-Sumatera juga telah memfasilitasi lahirnya dokumen penting tersebut. (Yudha Arif Nugroho)

Serah Terima SK Bupati Kawasan Pertanian Organik dan Peresmian Sistem Informasi Desa Kabupaten Merangin



FOTO: YUDHA A N

Ratusan masyarakat di 6 desa Kecamatan Jangkat, Merangin menghadiri acara serah terima SK Bupati Merangin tentang Kawasan Pertanian Organik. Acara yang digelar di desa Renah Alai tersebut dihadiri oleh Asisten 1 Bupati, Kadis Pertanian, Kadis Dinas Sosial, Kadis PUR, Kadis Koperasi dan Perdagangan, Camat Jangkat dan Direktur TFCA-Sumatera.

Pada sambutannya dalam acara tersebut, Samedi, Direktur TFCA-Sumatera memberikan apresiasi pada Pemda atas terbitnya SK Bupati Kawasan Organik. Ia mengharapkan agar komitmen bersama antara pemerintah daerah kabupaten Merangin dan masyarakat dapat terus didorong dalam mengimplementasikan pertanian ramah lingkungan.

Dimana saat ini jumlah penduduk semakin

Samedi, Direktur TFCA-Sumatera, memberikan sambutan pada acara serah terima SK Bupati Pertanian Organik dan Peresmian SID di Desa Renah Pellaan, Jambi. SK Bupati tersebut menjadi komitmen bersama antara masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Merangin untuk terus mendorong pertanian ramah lingkungan

Secara simbolis, perwakilan Bupati Merangin menyerahkan SK Bupati Pertanian Organik kepada masyarakat di 6 desa di Kecamatan Jangkat, Jambi. SK Bupati tersebut menjadi komitmen bersama antara masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Merangin untuk terus mendorong pertanian ramah lingkungan

meningkat dan luas lahan tetap serta kualitas kesuburannya cenderung menurun. Mau tidak mau, masyarakat harus mendayagunakan daya dan upaya untuk memanfaatkan secara optimal tanah dan lahannya.

Berdasarkan data dari Mitra Aksi, bertani secara organik ternyata dapat menurunkan laju pembukaan lahan di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Menurut Suparlan, Manajer Proyek Mitra Aksi cara tersebut juga menjadi jalan keluar bagi masyarakat untuk tidak lagi membuka kawasan pertanian di Kerinci Seblat. Berdasarkan analisa Mitra Aksi, selama ini masyarakat sekitar kawasan tidak punya pilihan lain untuk bertani di dalam kawasan karena lahan pertanian mereka sudah tidak lagi produktif.

Selain serah terima SK Bupati Penetapan Kawasan Pertanian dan Desa Pertanian Organik Tanaman Pangan dan Hortikultura dan Agroforestri Kabupaten Merangin untuk 6 Desa (desa Renah Alai, Koto Renah, Pulau Tengah, Muara Madras, Kuto Rawang, dan Renah Pellaan), acara tersebut juga dilakukan peresmian BUMDes Ranah Sakti Kayo Abadi dan Peluncuran Sistem Database Desa. (Yudha Arif Nugroho)

WILDLIFE WARRIOR :

Mengajak dan Melibatkan Generasi Milenial Dalam Upaya Konservasi Satwa



Peserta Wildlife Warrior secara simbolis menyerahkan laporan kegiatan selama magang dan belajar kepada perwakilan TNWK. Program Wildlife Warrior mengajak generasi milenial untuk terlibat dalam penyelamatan satwa

Ketertarikan anak-anak muda milenial dalam kerja-kerja yang berhubungan dengan penyelamatan satwa liar di Indonesia kian minim. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya wadah yang menjembatani mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan terkait. Ada persoalan ketidakpekaan mereka terhadap isu kepunahan satwa, serta ketidakmampuan mereka untuk mengakses peluang kerja pada organisasi yang bergerak di isu penyelamatan satwa.

SSS-Pundi Sumatera sebagai fasilitator dari Tropical Forest Conservation Action for Sumatera (TFCA-Sumatera) telah melaksanakan program Wildlife Warrior untuk mengajak dan melibatkan generasi milenial dalam upaya penyelamatan satwa. Program ini dilaksanakan dalam 3 tahap kegiatan, yaitu: sosialisasi, training, dan magang. Pada tahap sosialisasi ada 240 orang generasi muda yang ikut berpartisipasi, lalu mereka diseleksi menjadi 23 orang untuk diberikan training di Taman Nasional Way Kambas, Lampung. Pada tahap training itu mereka dipilih lagi sebanyak 10 orang untuk diberi kesempatan magang pada mitra TFCA-Sumatera di 2 lokasi berbeda, yaitu: Taman Nasional Way Kambas dan Taman Nasional Bukit Tigapuluh.

Magang yang dimulai pada minggu kedua Januari 2020 dan berakhir pada minggu kedua Maret 2020, adalah



salah satu cara memperkenalkan secara langsung kepada generasi milenial terpilih tentang apa itu konservasi satwa. Lebih dari sekadar memperkenalkan, mereka dibawa langsung untuk turut langsung ambil bagian upaya penyelamatan satwa terancam punah di Sumatera.

Mengapa melibatkan generasi milenial? Karena mereka adalah *agent of change*, mereka adalah ujung tombak perubahan dengan kemampuan menguasai teknologi informasi yang berkembang pesat. Memanfaatkan teknologi informasi bisa menjadi salah satu solusi dalam mengkampanyekan upaya perlindungan terhadap satwa, seperti Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatrensis*), Badak Sumatera (*Dicerorhinus Sumatrensis*), Harimau Sumatera (*Panthera Tigris Sumatrae*).

Selama mengikuti kegiatan magang tersebut, 10 orang peserta diwajibkan untuk melaporkan tentang pengalaman mereka dalam bentuk tulisan. Ini menjadi hal menarik mengingat 10 orang tersebut akan masing-masing menyumbang 10 *Point of View* yang akan memperkaya sudut pandang terhadap upaya penyelamatan satwa terancam punah. Laporan tertulis dari generasi milenial yang diberi kesempatan magang itu selanjutnya berpotensi menjadi media pembelajaran bagi masyarakat pada umumnya (penduduk di desa penyangga sekitar taman nasional) dan pelaku konservasi itu sendiri khususnya (para mitra TFCA-Sumatera). (faswil tengah selatan/Yudha Arif Nugroho)



Perlindungan Lingkungan di tengah situasi Pandemi

COVID-19 adalah jenis virus corona yang baru ditemukan dan menyebabkan penyakit menular. Virus baru ini mulai dikenal saat wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. COVID-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia. Semua orang secara global merasakan dampak dari penyakit yang oleh WHO dinyatakan sebagai pandemic global ini. Cara kita belajar, bekerja, berinteraksi sosial termasuk kebiasaan baru untuk

menjaga kesehatan menjadi berubah. Semua harus mengikuti protokol tertentu yang bertujuan untuk memutus rantai penyebaran virus. Kebiasaan-kebiasaan yang oleh pemerintah disebut 'berkawan dengan corona' ini yang disebut new normal, yaitu suatu kebiasaan baru yang sebelumnya bukanlah merupakan kelaziman perilaku dalam masyarakat.

TFCA-Sumatera tentunya terikat juga dengan



FOTO: ALI SOFIAWAN

aturan ini. Hampir seluruh pekerjaan dilakukan dari rumah masing-masing. Aplikasi teknologi dipakai untuk memastikan koordinasi, arus informasi dan komunikasi antar stakeholder dapat berjalan dengan baik. Aktivitas komunikasi harian dilakukan lewat teknologi *conference call* melalui aplikasi sambungan video yang tersedia di pasaran maupun sarana komunikasi lain yang memungkinkan.

Namun tidak semua hal bisa dikerjakan dari rumah. Kegiatan terkait lingkungan seperti penegakan hukum, patroli kawasan, pemeliharaan satwa, dan lainnya tetap harus mendapat sentuhan manusia. Monitoring lapangan tidak cukup hanya dilakukan lewat kamera pemantau saja. Sentuhan manusia tetap diperlukan untuk memastikan hutan terpelihara dengan baik, lepas dari ulah tangan-tangan tak bertanggungjawab yang melancarkan aksi tindak pidana terhadap satwa dan lingkungan. Apalagi di masa sekarang ini dimana tuntutan ekonomi makin mendesak sementara pembatasan diberlakukan hampir di semua sektor.

Data di beberapa kawasan menunjukkan masih adanya pihak-pihak yang tak bertanggungjawab mengambil celah untuk memanfaatkan kondisi dimana perhatian sebagian besar orang tertuju pada upaya mengatasi dampak covid-19.

Pada situs mongabay, Alue Dohong, Wakil Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengatakan, tahun ini terjadi pandemi yang berimplikasi pada dinamika penanganan kebakaran hutan dan lahan di lapangan. "Akibat COVID-19 ini, semua pihak mereposisi fokus ke COVID-19, datang musim kemarau. Karena semua sumber daya manusia, sumber daya keuangan, peralatan agak geser ke COVID," katanya dalam diskusi dari Pojok Iklim.

Sementara itu, KLHK memotong anggaran tahun 2020 sebesar Rp 1,5 T. Pemotongan anggaran tersebut merupakan amanat Perpres no. 54 tahun 2020 tentang perubahan postur dan rincian APBN TA 2020.

TFCA-Sumatera berkomitmen untuk terus mendukung perlindungan hutan Indonesia khususnya untuk kawasan Sumatra. Para mitra dipastikan tetap menjalankan kegiatan pengamanan kawasan dan lahan sambil tetap mematuhi protocol yang ada. Aktivitas patroli masih terus berjalan di beberapa kawasan prioritas, dimana dari kegiatan ini mitra melaporkan masih ditemukannya sling, perangkap satwa, bekas perambahan, bekas tebangan dan lain sebagainya. Patroli gajah juga terus dijalankan di beberapa tempat, utamanya di Aceh dan Riau untuk meminimalisir konflik gajah-manusia. Kegiatan social ekonomi berupaya pemberdayaan masyarakat lewat aktivitas pertanian dan wanatani, terus berjalan untuk menopang kehidupan manusia baik yang berada di sekitar hutan maupun untuk membantu memasok hasil bumi bagi masyarakat perkotaan.

Apresiasi yang setinggi-tingginya dipersembahkan pada petugas lapangan, pada para mahout yang tetap setia mendampingi gajah dampungannya, para polisi hutan yang setia melakukan patroli kawasan, aparat penegak hukum yang melakukan pemantauan penyelundupan kayu, perburuan maupun perdagangan satwa liar, dan siapapun yang menjaga alam dari wilayah kerja mereka masing-masing. Dan terutama para tenaga medis yang berada di garda depan untuk menangani korban serangan virus corona ini. Sampai kapan situasi ini akan berlaku masih belum ada pihak yang dapat memprediksi dengan pasti. Tentunya kita berharap keadaan segera pulih dan kita bisa beraktivitas seperti sedia kala. (Ali Sofiawan)

Luas bentang alam terdampak
dari berbagai intervensi

1.390.822 ha

Luas kawasan konservasi terdampak
dari berbagai intervensi

79.450 ha

4 Jumlah kebijakan
pro konservasi
didukung

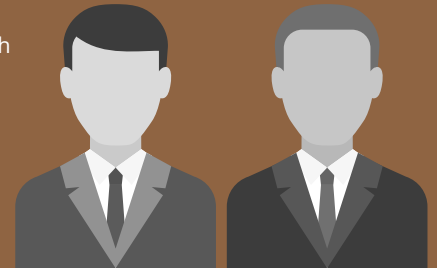
1 Jumlah rencana
pengelolaan kawasan
didukung

1 Jumlah lembaga sipil /
kolaboratif pengelola
konservasi terbentuk

3 Jumlah lembaga pemerintah
pengelola konservasi
terbentuk / dikuatkan

67 Jumlah staf pemerintah
& pengelola kawasan
terlatih

10 Jumlah dokumen
konservasi
didukung



52 Jumlah kasus
mitigasi konflik
satwa - manusia

149 ha

Luas kawasan terpulihkan
(restorasi, rehabilitasi, reforestasi)

6 Sarana prasarana
pendukung kegiatan
konservasi didukung

306.937 bibit

Jumlah bibit yang ditanam

1.182.042 ha

Luasan kawasan terdampak oleh kegiatan patroli

4364

Luas area di luar kawasan konservasi (apl) terdampak



23 Populasi harimau Sumatera teridentifikasi

408 Populasi gajah teridentifikasi

11 Jumlah kasus kejahatan satwa dan habitat yang ditangani

3 Jumlah kasus kejahatan satwa dan habitat diproses secara hukum

23 Populasi harimau terlindungi

228 Populasi gajah terlindungi

16 Populasi orangutan terlindungi

38 Jumlah LSM, KSM, Perguruan Tinggi (Civil Society) bekerja sama

46 Jumlah UPT / SKPD / unit kerja pemerintahan bekerja sama

9 Jumlah perusahaan bekerja sama

22 Jumlah kelompok / lembaga terbentuk / terlibat dalam kegiatan konservasi

1087 Jumlah orang yang memperoleh informasi dan pengetahuan terkait dengan kegiatan seminar, lokakarya, atau kampanye

94 Jumlah masyarakat terlatih dan terlibat dalam kegiatan ekonomi

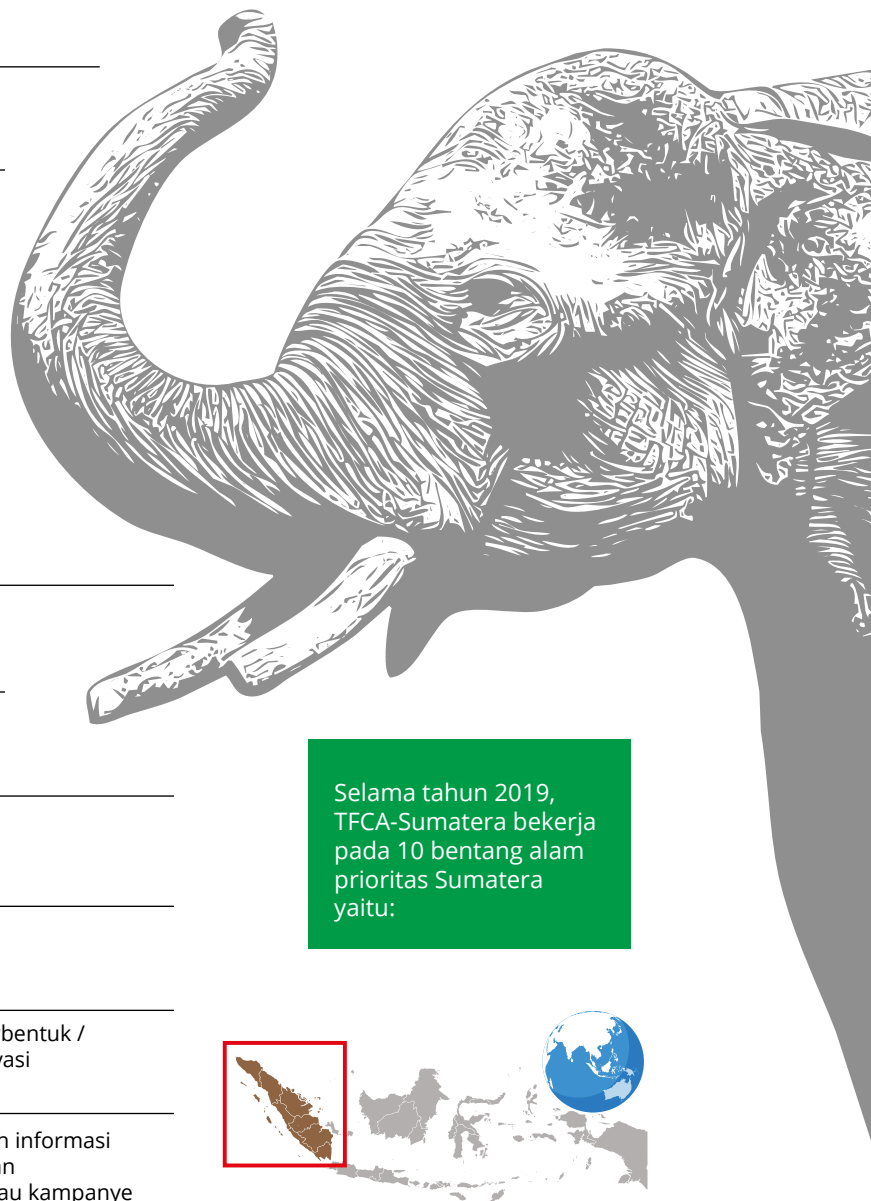
978 Jumlah masyarakat terlatih dan terlibat dalam kegiatan konservasi

4 Jumlah kelompok / lembaga ekonomi lokal terbentuk / dikuatkan

2 Jumlah bentuk / jenis kegiatan ekonomi

7 Jumlah publikasi buku pembelajaran

5 Jumlah publikasi jurnal ilmiah



Selama tahun 2019, TFCA-Sumatera bekerja pada 10 bentang alam prioritas Sumatera yaitu:

